

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Persediaan

Persediaan adalah barang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan proses produksi atau pemberian jasa. (Sasongko, dkk, 2016:224). Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah, dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual dan /atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat (SAK, 2014).

2.1.1 Persediaan Barang Dagang

Persediaan barang dagang pada umumnya adalah aset lancar yang terbesar dari perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang selalu membeli barang dagangannya dalam bentuk barang yang siap untuk dijual kembali dan perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan dagangan.” Diana dan Setiawati (2017:179).

Persediaan barang dagang dikategorikan sebagai barang dagangan yang dimiliki dan disimpan untuk dijual kepada para pelanggan (*costumer*). Akun persediaan dalam neraca (*Balance Sheet*) sebagai bagian dari kelompok aset lancar (*Current assets*) ; sedangkan barang dagangan yang sudah laku terjual akan dilaporkan

pada Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) sebagai harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) yang akan mengurangi pendapatan penjualan (*sales revenue*)”. Manurung (2011: 53)

Persediaan barang dagang adalah barang dagang yang masih tersedia (tidak terjual) sampai dengan akhir periode akuntansi dinamakan persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Hery (2013:27).

2.1.2 Jenis – jenis Persediaan

Persediaan ada berbagai macam jenisnya, setiap jenis mempunyai karakteristik khusus dan cara pengelolaannya berbeda. Jenis persediaan dapat dibedakan menurut Assauri (2014:171) sebagai berikut :

A. Persediaan Barang Mentah

Persediaan bahan mentah adalah persediaan bahan baku yang digunakan untuk diolah yang nantinya akan diproses menjadi barang jadi. Bahan baku dapat di peroleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

B. Persediaan Komponen – komponen rakitan (*Purchased parts/component*)

Persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diterima dari Perusahaan lain, yang dapat secara

langsung diassembling dengan komponen lainnya, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.

C. Persediaan Bahan Pembantu atau Penolong (*Supplies*)

Persediaan bahan pembantu atau penolong adalah persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, akan tetapi bukan termasuk bagian atau komponen barang jadi.

D. Persediaan dalam Proses (*Work In Process*)

Persediaan dalam proses adalah persediaan yang telah melalui proses pertama dan harus melalui proses selanjutnya untuk menjadi persediaan barang jadi.

E. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods*)

Persediaan barang jadi adalah persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

2.1.3 Tipe Persediaan

Karakteristik tipe persediaan yang dapat dikategorikan sebagai item, sebagai berikut :

1. Mempunyai informasi persediaan, yang meliputi : informasi kuantitas, cost/unit dan tempat barang disimpan yang dapat ditelusuri.
2. Barang tersebut dibeli untuk stok (disimpan) dengan tujuan untuk dijual kembali kepada pelanggan.

3. *History* dari barang tersebut dapat ditelusuri
4. Pencatatan barang tersebut mempengaruhi akun dengan tipe persediaan
5. Jika barang tersebut dijual, maka harga pokok penjualan dari barang tersebut dapat secara otomatis dihitung sesuai dengan metode perhitungan harga pokok yang digunakan apakah metode FIFO atau *AVERAGE*

2.2. Metode Biaya Persediaan

Metode biaya persediaan terdiri dari :

1. Metode Identifikasi Spesifik (*Specific Identification Method*)

Menurut Reeve dan Weren (2012:345), dapat digunakan untuk menghitung biaya unit yang terjual bila unit tersebut dapat dikendalikan dengan pembelian tertentu. Metode ini tidak praktis kecuali tiap unit dapat dikenali secara akurat. Akan tetapi, untuk banyak perusahaan unit yang identik tidak dapat dikenali secara terpisah antara unit mana saja yang telah dijual dan unit mana saja yang masih berada dalam persediaan.

2. Metode FIFO (*First In First Out*)

Menurut Reeve dan Weren (2012:345), persediaan akhir berasal dari biaya paling akhir, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir. Banyak perusahaan menjual barang berdasarkan urutan yang sama dengan saat barang dibeli, terutama dilakukan untuk barang yang tidak tahan lama dan barang yang modelnya sering berubah. Dalam metode FIFO, biaya

dimasukan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi.

Menurut Kusnadi (2012:211), metode FIFO didasarkan suatu asumsi yang menyatakan bahwa barang yang diterima dahulu dikeluarkan terlebih dahulu.

3. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Menurut Reeve dan Weren (2012:346), persediaan akhir berasal dari biaya paling awal, yaitu barang-barang yang dibeli pertama kali. Biaya pembelian yang terakhir merupakan biaya unit yang terjual.

4. Metode Biaya Rata-rata (*Average Cost Method*)

Menurut Reeve dan Weren (2012:346), biaya persediaan perunit merupakan rata-rata biaya pembelian. Rata-rata biaya unit pada setiap jenis barang dihitung pada setiap kali terjadi transaksi pembelian.

Menurut Kusnadi (2012:211), dalam metode ini setiap terjadi perubahan baik kuantitas maupun harga yang disebabkan karena ada pembelian/pengeluaran barang selalu ditetapkan harga rata-ratanya.

2.3. Metode Pencatatan Persediaan Barang

Pencatatan persediaan adalah kegiatan pencatatan yang membedakan perusahaan dagang dengan perusahaan jasa. Pencatatan persediaan sangat penting bagi perusahaan dagang karena pencatatan barang baik barang masuk maupun barang keluar dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh hilangnya barang setelah dibeli. Tujuan penilaian persediaan adalah agar asset perusahaan dapat dioptimalkan agar menciptakan laba di perusahaan.

Mulyadi (2013:402), bahwa metode pencatatan persediaan yaitu sebagai berikut :

2.3.1 Metode Buku Persediaan

Dalam metode buku persediaan, setiap buku persediaan dicatat dalam kartu persediaan (Mulyadi, 2013:556). Sistem perpetual, dimana persediaan barang dagang ditentukan dengan membuat catatan yang berkelanjutan perihal kenaikan, penurunan, dan saldo persediaan barang dagang. Setiap kali barang dagang dibeli, rekening persediaan meningkat, setiap kali barang dagang dijual, rekening persediaan menurun. Sistem persediaan perpetual disebut juga dengan system persediaan buku (Simamora, 2013:271)

2.3.2 Metode Persediaan Fisik

Dalam metode persediaan fisik, pencatatan dilakukan dari pembelian tambahan saja, sedangkan buku berkurangnya persediaan karena pemakaian tidak dicatat dalam kartu persediaan (Mulyadi, 2013:556). Sistem periodic, dimana persediaan barang dagangan ditentukan dengan menghitung, menimbang, atau mengukur unsur-unsur persediaan yang ada di gudang. Sistem periodic menyesuaikan saldo persediaan hanya pada akhir periode akuntansi. Rekening persediaan tidak terpengaruh oleh pembelian maupun penjualan persediaan selama periode berjalan. Sistem periodic disebut juga dengan sistem persediaan fisik (Simamora, 2013:271)

Perhitungan fisik persediaan yang diharapkan oleh system persediaan periodic dilakukan setahun sekali setiap akhir tahun. Akan tetapi, banyak perusahaan yang membutuhkan informasi akurat mengenai tingkat persediaan untuk melindungi dari habisnya persediaan di gudang dan membantu menyusun data keuangan bulanan atau tahun. Sebagai akibatnya, banyak perusahaan menggunakan sistem persediaan perpetual yang dimodifikasi, dimana hanya penurunan dan kenaikan kuantitas yang disimpan dalam catatan persediaan yang terinci. Catatan ini hanya merupakan perangkat memorandum di luar system berpasangan yang membantu menentukan tingkat persediaan pada suatu waktu tertentu.

Sebuah perusahaan sedikitnya melakukan perhitungan fisik setahun sekali. Apapun jenis catatan persediaan yang digunakan atau berapa pun baiknya prosedur pencatatan pembelian dan pesanan, namun selalu ada bahaya kesalahan dan kerugian. Kerusakan, kehilangan, ayat jurnal tidak sesuai, kesalahan pencatatan pesanan dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan actual. Jika terjadi terselisihan akan dibandingkan dengan catatan persediaan yang lebih terperinci. Catatan ini harus dikoreksi jika berbeda dengan kuantitas actual yang ada di tangan.

Perhitungan fisik harus dilakukan menjelang akhir tahun fiscal perusahaan sehingga kuantitas persediaan yang tepat dapat digunakan dalam pembuatan catatan akuntansi dan laporan akhir tahunan. Namun, karena hal ini tidak selalu dimungkinkan, maka perhitungan

fisik yang dilakukan dua atau tiga bulan sebelum akhir tahun bisa dipakai, jika catatan persediaan yang terperinci memiliki tingkat keakuratan yang

2.4. Metode Perhitungan Persediaan

2.4.1 Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan bahwa barang yang dijual terlebih dulu adalah barang yang dibeli pertama kali (Kieso dkk, 2017:372). Menurut Riswan dan Fasa (2015), Metode *First In First Out* (FIFO) adalah metode yang menganggap barang yang dibeli lebih dulu maka akan dijual lebih dulu, sehingga harga perolehan barang yang dibeli pertama akan dibebankan lebih dulu sebagai harga pokok penjualan. Kelebihan metode *First In First Out* (FIFO) yaitu persediaan akhir di neraca akan mendekati biaya pengganti dan laba yang dihasilkan menggambarkan arus fisik persediaan (Goenawan dan Susantolie, 2015). Kelemahan metode *First In First Out* (FIFO) yaitu pendapatan berjalan yang tidak dibandingkan dengan biaya berjalan pada laporan laba rugi dan bisa mengarah pada aturan laba kotor dan laba bersih sehingga timbul tambahan laba yang berasal dari perubahan harga yang disebut *inflation profit* (Kieso dkk, 2017:373)

Metode *first in first out* (FIFO) yang artinya masuk pertama keluar pertama, maka pada metode ini persediaan yang pertama kali masuk ke gudang perusahaan akan dijual pertama kali oleh

perusahaan. Metode FIFO ini berasumsi bahwa aliran *cost* masuk persediaan harus dipertemukan dengan hasil penjualannya. Biaya per unit persediaan yang masuk terakhir dipakai sebagai dasar penentuan biaya barang yang masih dalam persediaan pada akhir periode (persediaan akhir).

Dalam penerapan metode FIFO yang berarti perusahaan akan menggunakan persediaan stok yang pertama kali masuk gudang atau barang lama untuk dijual terlebih dahulu. Persediaan barang dagang akhir akan dinilai dengan persediaan barang yang masuk terakhir. Metode FIFO ini sangat baik diterapkan kepada perusahaan yang mempunyai persediaan yang memiliki masa kadaluarsa, Seperti obat, minuman, dan sebagainya.

Tabel 1.1
Contoh Perhitungan Metode FIFO

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
	unit	Harga /unit	Total harga	unit	Harga /unit	Total harga	unit	Harga /unit	Total harga
02/01	-	-	-	-	-	-	200	9.000	1.800.000
10/03	300	10.000	3.000.000	-	-	-	200	9.000	1.800.000
	-	-	-	-	-	-	300	10.000	3.000.000
05/04	-	-	-	200	10.000	2.000.000	200	9.000	1.800.000
	-	-	-	-	-	-	300	10.000	1.000.000
07/05	-	-	-	100	10.000	1.000.000	200	9.000	1.800.000
21/09	400	11.000	4.400.000	-	-	-	200	9.000	1.800.000
	-	-	-	-	-	-	400	11.000	4.400.000
18/11	100	12.000	1.200.000	-	-	-	200	9.000	1.800.000
	-	-	-	-	-	-	400	11.000	4.400.000
	-	-	-	-	-	-	100	12.000	1.200.000
20/11	-	-	-	100	11.000	1.100.000	200	9.000	1.800.000
	-	-	-	100	12.000	1.200.000	300	11.000	3.300.000
10/12	-	-	-	200	11.000	2.200.000	200	9.000	1.800.000
	-	-	-	-	-	-	100	11.000	1.100.000
Total	800	-	8.600.000	700	-	7.500.000	300	-	2.900.000

Sumber : Akuntansilengkap.com, 2021

2.4.2 Metode Rata – Rata

Metode ini akan membebankan harga pokok rata-rata pada nilai barang yang akan dijual (Sari dan Susan, 2015). Metode ini mengasumsikan barang yang dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya dan harga tersebut dipakai untuk menghitung harga pokok penjualan serta persediaan akhir. Metode ini memberikan cost yang sama sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang fungsinya sama (Ayem dan Pratama, 2017).

2.4.3 Metode Identifikasi Khusus

Menurut (Goenawan dan Susantolie, 2015) setiap barang yang dibeli dan di masukan ke gudang penyimpanan harus diberi stampel atau tanda pengenal. Dalam tanda pengenal tersebut harus dicantumkan harga pembelian barang yang bersangkutan sehingga pada akhir periode untuk mengetahui nilai persediaan akhir barang cukup dengan melihat dan menghitung jumlah sisa barang digudang.

2.5. Fungsi yang Terkait

Mulyadi (2012:182) fungsi yang dibentuk untuk melaksanakan perhitungan fisik persediaan umumnya bersifat sementara, yang biasanya berbentuk panitia atau komite, yang anggotanya dipilih dari karyawan yang tidak menyelenggarakan catatan akuntansi persediaan dan tidak melaksanakan fungsi gudang. Pengurus perhitungan fisik persediaan terdiri dari :

1. Pemegang kartu perhitungan stok
2. Penghitung

3. Pengecek

Dengan demikian berbagai fungsi yang terkait dalam system persediaan adalah :

1. Panitia perhitungan fisik persediaan. Panitia ini berfungsi untuk melaksanakan perhitungan fisik persediaan dan menyerahkan hasil perhitungan tersebut kepada bagian kartu persediaan untuk digunakan sebagai dasar adjustment terhadap catatan persediaan dalam kartu persediaan.
2. Fungsi Akuntansi. Dalam system perhitungan fisik persediaan, fungsi ini bertanggung jawab untuk :
 - a. Mencantumkan harga pokok satuan persediaan yang dihitung ke dalam daftar hasil perhitungan fisik
 - b. Mengalikan kuantitas dan harga pokok per satuan yang tercantum dalam daftar hasil perhitungan fisik.
 - c. Mencantumkan harga pokok total dalam daftar hasil perhitungan fisik
 - d. Melakukan adjustment data persediaan dalam jurnal umum berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan
3. Fungsi Gudang. Pada sistem perhitungan fisik persediaan barang yang bertanggung jawab untuk melakukan *adjustment* data kuantitas persediaan yang dicatat dalam kartu stok berdasarkan perhitungan stok okname fisik persediaan adalah fungsi gudang.

2.6. Dokumen yang Digunakan

Menurut Mulyadi (2016:3), dokumen-dokumen yang digunakan dalam system akuntansi persediaan adalah sebagai berikut :

1. Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah laporan produk selesai dan bukti memorial. Laporan produk selesai digunakan untuk mencatat tambahan kuantitas produk jadi dalam kartu gudang oleh bagian gudang. Bukti memorial digunakan untuk mencatat tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan produk jadi dalam kartu persediaan dan digunakan sebagai dokumen sumber dalam mencatat transaksi selesainya produk jadi dalam jurnal umum.
2. Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual adalah surat order pengiriman dan faktur penjualan. Surat order pengiriman diberikan kepada bagian gudang dan bagian order penjualan. Setelah bagian gudang mengisi surat order pengiriman tersebut dengan kuantitas produk jadi yang diserahkan kepada bagian pengiriman, atas dasar surat order pengiriman tersebut bagian gudang mencatat kuantitas yang diserahkan ke bagian pengiriman dalam kartu gudang. Harga pokok produk jadi yang dijual dicatat oleh bagian kartu persediaan dalam kartu persediaan atas dasar tembusan faktur yang diterima oleh bagian tersebut dari bagian keuangan.
3. Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang adalah bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang.

4. Dokumen yang digunakan untuk merekam, meringkas, dan membukukan hasil perhitungan fisik persediaan adalah kartu perhitungan fisik yang digunakan untuk merekam hasil perhitungan fisik persediaan dan bukti memorial digunakan untuk membukukan adjustment rekening persediaan sebagai akibat dari hasil perhitungan fisik ke dalam jurnal umum.

2.7. Catatan Akuntansi

Catatan akuntansi perhitungan fisik persediaan yang digunakan dalam sistem adalah :

1. Kartu Persediaan

Untuk mencatat *adjustmen* terhadap jumlah kuantitas data persediaan yang terdapat dalam kartu persediaan oleh bagian kartu persediaan.

2. Kartu Gudang

Untuk mencatat *adjustment* terhadap data persediaan yang tercantum dalam kartu gudang oleh bagian kartu gudang.

3. Jurnal Umum

Untuk mencatat jurnal *adjustmen* rekening persediaan karena adanya perbedaan antara stok yang dicatat dalam buku persediaan dengan stok menurut perhitungan fisik.